

MENGUNGKAP PRIMBON JAWA: KEPERCAYAAN, SEJARAH, DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DI MASA SEKARANG

Ahmad Rubayu¹, Belkis Nurbaiti²
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
Bogor, Jawa Barat

ABSTRAK

Primbom Jawa merupakan warisan budaya lokal yang memuat sistem pengetahuan tradisional tentang kehidupan, waktu, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam masyarakat Jawa tradisional, primbom memiliki peran spiritual dan sosial yang kuat. Penelitian ini bertujuan mengkaji perubahan makna primbom dari sistem pengetahuan hidup menjadi praktik simbolik yang mengalami pergeseran makna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori rasionalisasi Max Weber dan teori habitus Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa primbom mengalami proses pelepasan makna spiritual (disenchantment) serta pergeseran habitus masyarakat sebagai akibat dari modernisasi, pendidikan, dan teknologi digital. Praktik primbom kini lebih bersifat simbolik dan seremonial, dengan makna yang semakin tereduksi. Penelitian ini menyarankan pentingnya pemaknaan ulang terhadap primbom agar tetap hidup dan relevan sebagai bagian dari warisan pengetahuan lokal masyarakat Jawa.

Kata kunci: Primbom Jawa, rasionalisasi budaya, habitus.

Abstract

Javanese primbom is a local cultural heritage containing traditional knowledge systems related to life, time, and the human relationship with nature. In traditional Javanese society, primbom held strong spiritual and social roles. This study aims to examine the shift in the meaning of primbom from a living knowledge system to a symbolic practice with reduced meaning. The research employs a qualitative-descriptive approach with literature study as the main technique. The analysis is based on Max Weber's theory of rationalization and Pierre Bourdieu's theory of habitus. The findings indicate that primbom has undergone a process of spiritual disenchantment and a shift in societal habitus due to modernization, education, and digital technology. Today, primbom practices are more symbolic and ceremonial, with increasingly diminished meaning. This study highlights the need to reinterpret primbom so it remains relevant and alive as part of Javanese local knowledge.

Keywords: Javanese primbom, cultural rationalization, habitus.

1. PENDAHULUAN

Salah satu peninggalan budaya Jawa yang kini hampir terlupakan adalah kitab-kitab primbom. Kitab-kitab ini merupakan warisan turun-temurun yang hingga kini masih dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat Jawa sebagai pedoman dalam menjalani berbagai aktivitas sehari-hari. Pada dasarnya, primbom berisi kumpulan petung atau

perhitungan yang berkaitan dengan berbagai kegiatan atau ritual, yang telah dibukukan secara sistematis oleh para pujangga, sehingga kini tetap dapat dipelajari dengan mudah.(1). Sebagai bagian integral dari tradisi Jawa, primbom berfungsi sebagai panduan hidup yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, termasuk rezeki, jodoh, nasib, serta peristiwa-peristiwa penting yang sering

kali dianggap sebagai bagian dari takdir yang lebih besar. Primbom tidak hanya terdiri dari ramalan atau petunjuk tentang waktu yang tepat untuk melakukan suatu kegiatan, tetapi juga mencakup ajaran tentang hubungan manusia dengan alam semesta, serta keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual. Dalam tradisi Jawa, primbom dipandang sebagai sumber kebijaksanaan yang dapat memberikan petunjuk bagi individu agar menjalani kehidupan dengan lebih bijaksana dan sesuai dengan ritme alam semesta. Sebagaimana dicatat oleh Koentjaraningrat (1985)(2), masyarakat Jawa memandang kehidupan sebagai harmoni antara makrokosmos dan mikrokosmos, dan primbom menjadi jembatan dalam menjaga keseimbangan tersebut. Dalam konteks ini, primbom tidak hanya menjadi alat ramalan, melainkan juga sistem nilai dan pengetahuan lokal (local wisdom) yang telah teruji secara historis.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, primbom menjadi acuan yang digunakan untuk menentukan berbagai keputusan penting, seperti memilih hari yang baik untuk melaksanakan pernikahan, memulai usaha, atau bahkan memilih nama untuk bayi yang baru lahir. Hal ini mencerminkan betapa dalamnya keterkaitan antara masyarakat Jawa dengan aspek-aspek yang bersifat metafisik dan spiritual dalam kehidupan mereka. Primbom juga berisi panduan mengenai perhitungan angka, ramalan berdasarkan zodiak, serta keberuntungan yang sering kali dikaitkan dengan perilaku dan cara hidup seseorang. (3). Tradisi ini dipercaya dapat memberikan rasa aman dan nyaman karena dianggap sebagai bentuk usaha untuk menghindari kesalahan dan meraih kehidupan yang lebih baik. Walaupun dalam perkembangannya, primbom tidak selalu diterima oleh semua kalangan masyarakat, banyak orang yang masih memegang teguh keyakinan ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Dalam masyarakat Jawa, primbom bukan sekadar buku atau bacaan, tetapi merupakan bagian dari struktur makna yang membentuk cara hidup. Dalam

kerangka teori habitus dari Pierre Bourdieu (4), primbom dapat dipahami sebagai hasil dari proses internalisasi nilai-nilai kolektif yang berlangsung secara turun-temurun. Ia bekerja sebagai struktur bawah sadar yang menuntun praktik keseharian Masyarakat dari memilih hari pernikahan, mendirikan rumah, hingga memberi nama anak. Segala keputusan penting dalam hidup dahulu sering kali tidak dilepaskan dari tuntunan primbom.

Sebagai teks, primbom memuat berbagai sistem pengetahuan tradisional yang menggabungkan antara simbol, angka, kosmologi, dan mitologi lokal. Di dalamnya tercantum perhitungan hari baik dan buruk (weton), tafsir nama, peruntungan nasib, karakter berdasarkan hari lahir, hingga panduan mengenai arah rumah, pemilihan usaha, dan bahkan jenis penyakit beserta cara pengobatannya. Tak jarang pula primbom mencakup hal-hal metafisik seperti sанет, jimat, dan penangkal bala. Dengan kata lain, primbom membentuk kerangka berpikir holistik, tempat manusia, alam, dan kekuatan tak kasat mata saling terkait. (5)

Namun, seiring masuknya pengaruh modernisasi dan globalisasi, nilai simbolik primbom mulai mengalami pergeseran. Dunia modern yang ditopang oleh logika rasional, empiris, dan saintifik kerap memandang primbom sebagai pengetahuan yang tak lagi relevan. Generasi muda, khususnya di wilayah urban, mulai mempertanyakan validitas primbom karena tidak dapat diuji secara metodologis seperti ilmu pengetahuan modern. (6). Tetapi di sinilah letak tarik-menariknya apakah primbom harus dinilai dengan tolok ukur modernitas? Ataukah ia justru berdiri di atas kerangka epistemologis yang berbeda yakni sebagai bentuk pengetahuan berbasis simbol, pengalaman kolektif, dan relasi spiritual antara manusia dengan semesta? Dalam

Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, primbon didefinisikan sebagai kitab yang berisi ramalan tentang hal-hal baik dan buruk. Namun definisi ini menyederhanakan kompleksitas primbon yang sejatinya adalah sistem pengetahuan dan kepercayaan yang tumbuh dari kearifan lokal. Tidak semua isi primbon bersifat spekulatif banyak di antaranya merupakan hasil dari observasi sosial dan kosmologis yang diwariskan secara konsisten lintas generasi.

Secara historis, primbon juga tidak selalu mencantumkan nama pengarang secara eksplisit. Hal ini mencerminkan bahwa primbon adalah produk kolektif, bukan individu. Nama yang tercantum pun sering kali hanya sebagai penyusun atau penyalin, bukan pencipta isi. Hal ini memperkuat posisi primbon sebagai bagian dari warisan budaya, bukan karya personal. Dengan memahami primbon dari dua sisi sebagai habitus dan sebagai teks kita bisa melihat bahwa hilangnya peran primbon bukan sekadar soal isi yang tidak ilmiah, tetapi juga karena hilangnya struktur sosial yang menopangnya. Ketika masyarakat tidak lagi menjadikan primbon sebagai pedoman hidup, yang hilang bukan hanya ramalan hari baik, tetapi seluruh cara pandang terhadap kehidupan yang lebih terhubung dengan harmoni kosmos, etika komunitas, dan rasa keteraturan spiritual.(4)

Dalam kerangka teori rasionalisasi dari Max Weber (1978), masyarakat modern mengalami pergeseran fundamental dalam cara berpikir dan bertindak. Rasionalisasi, menurut Weber, adalah proses di mana dunia semakin dipahami dan diorganisir berdasarkan prinsip-prinsip rasional, efisiensi, dan kalkulasi logis, menggantikan cara berpikir yang bersifat magis, mistis, atau tradisional.(7). Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam bidang ekonomi atau politik, tetapi juga

merembes ke ranah kehidupan sehari-hari, termasuk dalam cara individu memandang pengetahuan, otoritas, dan kebenaran. Dalam konteks ini, masyarakat modern secara bertahap meninggalkan bentuk-bentuk pengetahuan tradisional yang tidak dapat dijustifikasi oleh sains atau logika instrumental. Pengetahuan yang tidak bisa diuji melalui eksperimen, tidak bisa diukur dengan angka, atau tidak bisa diuraikan secara sistematis dalam kerangka sebab-akibat ilmiah, sering kali dianggap irasional, bahkan usang. Maka tidak mengherankan jika kebenaran-kebenaran yang terdapat dalam primbon Jawa mulai dipertanyakan, terutama oleh masyarakat urban dan generasi muda yang tumbuh dalam atmosfer pendidikan modern dan globalisasi epistemik. Mereka lebih akrab dengan bahasa statistik ketimbang simbol dan lambang tradisional lebih percaya pada hasil riset akademik ketimbang petuah leluhur.(7)

Namun, pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah benar primbon tidak lagi relevan? Ataukah kita yang telah kehilangan cara membacanya? Apakah kita benar-benar sudah melampaui pengetahuan tradisional itu, atau justru kita telah terputus dari akar-akar makna yang lebih dalam dari kebudayaan kita sendiri? Primbon Jawa tidak bisa hanya dilihat sebagai dokumen takhayul atau kumpulan mitos. Ia merupakan bagian penting dari struktur pengetahuan dan sistem kepercayaan masyarakat Jawa, yang telah berlangsung selama berabad-abad. Sebagai warisan budaya, primbon bukan hanya berisi ramalan atau larangan semata, melainkan mencerminkan pandangan dunia (worldview) tertentu yakni cara manusia Jawa memahami waktu, ruang, hubungan antarmanusia, dan keterhubungannya dengan alam serta kekuatan yang lebih besar (Tuhan, leluhur, semesta).(8)

Prrimbon sering digunakan sebagai panduan dalam berbagai aspek kehidupan memilih hari baik untuk pernikahan, menentukan waktu pembangunan rumah, memulai usaha, hingga membaca karakter seseorang berdasarkan weton kelahiran. Fungsi-fungsi ini bukan semata-mata bersifat prediktif, melainkan juga normative ia mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan ritme kosmos, memperhatikan tanda-tanda alam, serta menyeimbangkan keputusan rasional dengan kebijaksanaan simbolik dan spiritual. (9). Jika kita mengikuti logika Weber, memang benar bahwa masyarakat modern telah menciptakan dunia yang *berdisenchanting* sebuah dunia yang telah kehilangan pesonanya, kehilangan makna magisnya, karena semua hal harus bisa dijelaskan secara rasional dan objektif. Namun yang perlu dikritisi adalah apakah rasionalisasi selalu membawa kemajuan dalam makna yang utuh? Ataukah justru kita kini hidup dalam kekosongan simbolik, di mana segala sesuatu diukur dari aspek efisiensi, namun kehilangan nilai-nilai spiritual dan kebijaksanaan leluhur?

Dengan demikian, primbon mungkin tidak relevan dalam logika fungsional modern, tetapi bisa jadi tetap relevan dalam kerangka makna dan identitas budaya. Penolakan terhadap primbon seringkali lebih mencerminkan kegagapan epistemik kita tidak lagi tahu bagaimana membacanya, bukan karena ia tak bermakna, tapi karena kita telah kehilangan keterampilan hermeneutis kemampuan untuk menafsirkan simbol dan makna secara kontekstual dan historis. Maka, alih-alih mendiskreditkan primbon sebagai bentuk pengetahuan yang tertinggal, kita justru perlu memulihkan ruang dialog antara pengetahuan modern dan kebijaksanaan lokal.(8). Di sinilah letak tugas intelektual kita hari ini bukan sekadar memilih antara tradisi

dan modernitas, melainkan menjembatani keduanya, mencari irisan makna di tengah kompleksitas zaman. Barangkali, dalam dunia yang serba terukur dan efisien, primbon hadir bukan untuk mengantikan sains, tetapi sebagai pengingat bahwa hidup bukan hanya tentang apa yang bisa dijelaskan, tapi juga tentang apa yang patut dimaknai.

Kepercayaan terhadap primbon ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa tidak hanya memperhatikan aspek material dalam hidup, tetapi juga mengakui pengaruh aspek spiritual dan metafisik dalam perjalanan hidup mereka. Primbon mencerminkan pandangan hidup yang holistik bahwa alam semesta, waktu, dan peristiwa dalam hidup manusia saling berkaitan dan saling menata.(2). Dengan mengikuti petunjuk dalam primbon, masyarakat Jawa percaya dapat hidup selaras dengan kekuatan kosmis yang lebih besar. Meskipun begitu, pengaruh primbon dalam kehidupan masyarakat saat ini tidaklah sekuat pada masa lalu. Perubahan zaman, urbanisasi, dan perkembangan media digital telah mengubah cara orang memandang warisan budaya ini. Dalam banyak kasus, primbon hanya dijalankan secara simbolik atau formalitas dalam ritual tertentu, tanpa pemahaman yang utuh terhadap nilai-nilai filosofis di baliknya. Kondisi ini mengindikasikan adanya proses ritualisasi tanpa spiritualisasi, di mana bentuk dipertahankan, tetapi makna menghilang. Maka dari itu, perlu diteliti lebih dalam: bagaimana sebenarnya primbon dipahami dan dimaknai oleh masyarakat Jawa masa kini? Apakah ia masih menjadi bagian dari sistem kepercayaan dan pengambilan keputusan sosial, atau telah bertransformasi menjadi warisan budaya yang pasif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk

mengkaji transformasi makna dan pengaruh sosial primbon Jawa dalam kehidupan masyarakat masa kini. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna yang tersembunyi dalam praktik budaya, serta menafsirkan fenomena sosial dalam konteks lokal yang kaya akan simbol, tradisi, dan nilai historis. Metode ini memungkinkan peneliti memahami primbon bukan hanya sebagai teks, tetapi sebagai praktik sosial dan ekspresi budaya yang terus mengalami perubahan. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana primbon digunakan, ditafsirkan, dan mengalami pergeseran makna di tengah perubahan sosial masyarakat Jawa. Deskripsi dalam konteks ini tidak bersifat statis, melainkan bersandar pada pembacaan simbolik dan sosiologis terhadap relasi antara masyarakat, budaya, dan sistem pengetahuan lokal. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis kuantitatif, melainkan untuk membuka ruang refleksi terhadap gejala perubahan makna kultural dalam masyarakat modern. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap berbagai sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi kitab primbon klasik seperti Primbon Betaljemuur Adammakna, serta dokumen kebudayaan yang merekam praktik-praktik tradisional terkait primbon. Sementara itu, sumber sekunder meliputi jurnal-jurnal ilmiah, buku kajian budaya dan antropologi, artikel ilmiah populer, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema primbon, kepercayaan lokal, dan perubahan sosial budaya.(10).

Dalam proses analisis data, digunakan pendekatan interpretatif yang mengutamakan pemahaman terhadap makna simbolik dan kontekstual yang melekat dalam teks dan praktik primbon. Data yang

terkumpul direduksi untuk menemukan tema-tema utama, lalu dikategorikan berdasarkan aspek historis, struktural, dan sosiologis. Setiap kategori dianalisis secara tematik dan dikaitkan dengan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini. Dua teori utama yang digunakan adalah teori rasionalisasi dan pelepasan makna (*disenchantment of the world*) dari Max Weber, serta teori habitus dan modal simbolik dari Pierre Bourdieu. Teori Weber digunakan untuk menafsirkan bagaimana dunia modern cenderung melepas makna spiritual dan simbolik dari praktik tradisional seperti primbon, sedangkan Bourdieu digunakan untuk menjelaskan bagaimana struktur sosial dan kebiasaan kolektif masyarakat membentuk dan mengubah posisi budaya seperti primbon dalam arena sosial. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menunjukkan bahwa transformasi primbon tidak hanya terjadi pada level permukaan (bentuk luar), tetapi juga pada level yang lebih dalam: yaitu makna, fungsi, dan legitimasi sosialnya dalam masyarakat modern.

3. PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Dan Struktur Kepercayaan Dalam Primbon Jawa

Primbon Jawa tidak dapat dipahami hanya sebagai kitab ramalan atau produk folklor belaka. Ia merupakan bagian dari konstruksi kosmologis yang merepresentasikan cara masyarakat Jawa memahami keteraturan dunia melalui simbol, siklus waktu, dan relasi makrokosmos-mikrokosmos.(2) Sebagai sistem pengetahuan lokal, primbon mengintegrasikan antara pengalaman empiris nenek moyang dengan keyakinan spiritual tentang harmoni semesta. Hal ini menjadikannya bukan sekadar teks budaya, melainkan refleksi dari worldview yang telah mengatur kehidupan masyarakat Jawa selama

berabad-abad. Jejak historis primbon dapat ditelusuri sejak masa Hindu-Buddha di Jawa kuno, di mana konsep tentang waktu sakral, arah mata angin, dan astrologi lokal mulai disusun dalam sistem numerologis yang ketat(11). Ketika Islam masuk dan melakukan akulturasi dengan tradisi lokal, primbon mengalami pembaruan, namun tidak kehilangan substruktur simboliknya. Ia tetap mempertahankan konsep keseimbangan dan pitungan, hanya saja bingkai spiritualnya mengalami penyesuaian dari animisme dan kosmologi Hindu menjadi sinkretisme dengan nilai-nilai Islam sufistik.(12)

Struktur primbon mencerminkan sistem klasifikasi yang kompleks. Di dalamnya termuat perhitungan waktu (weton), ramalan karakter berdasarkan hari lahir, analisis rezeki dan jodoh, hingga aturan arah bangunan (arah angin) yang sesuai dengan energi kelahiran seseorang(1). Semua unsur tersebut dirancang untuk membantu manusia hidup selaras dengan irama semesta, bukan untuk menantang atau melawan takdir. Dalam masyarakat agraris, keselarasan dengan alam dan waktu adalah kunci ketahanan hidup, dan primbon menjadi alat utama untuk membangun kesadaran tersebut. Salah satu bentuk penting dari primbon adalah Primbon Betaljemur Adammakna, yang memuat sistem wetonisasi, hari naas, hari mujur, serta pantangan hidup seseorang(10). Dalam sistem ini, hidup manusia ditempatkan dalam jaringan kosmis yang melibatkan unsur hari, pasaran, arah, waktu, dan niat. Di balik perhitungan angka yang tampak "sederhana", sebenarnya terdapat struktur simbolik yang merangkum pemahaman eksistensial tentang nasib, kehendak Ilahi, dan tanggung jawab manusia dalam menentukan jalannya sendiri. Kepercayaan terhadap primbon

bukan dilandaskan pada keyakinan irasional, tetapi pada pandangan bahwa hidup tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi juga oleh laku batin, niat, dan getaran semesta(13). Dalam tradisi Jawa, hidup bukan soal menang-kalah, untung-rugi, tetapi soal selaras dan sumegeh menjalani hidup dengan penuh kesadaran terhadap posisi manusia dalam jagad raya. Oleh karena itu, primbon menjadi etika dan epistemologi, bukan sekadar instrumen ritual.

Jika dibaca lebih jauh, primbon juga berfungsi sebagai bentuk legitimasi sosial. Orang tua menggunakan primbon untuk menasihati anak; dukun atau sesepuh menggunakan untuk meneguhkan wibawa; dan masyarakat menggunakan untuk memperkuat keputusan penting. Dengan kata lain, primbon adalah bentuk modal simbolik—sumber kuasa dan pengetahuan yang mengatur ruang sosial melalui sistem nilai tersendiri.(14). Akan tetapi warisan ini kini sering kali dipahami secara reduktif: hanya sebagai kitab klenik atau takhayul. Pemisahan antara spiritualitas dan rasionalitas modern membuat primbon kehilangan ruang interpretasi yang memadai. Padahal, jika dipahami secara kontekstual, primbon adalah sistem pengetahuan yang sangat berakar pada logika lokal yakni logika keseimbangan dan keberlanjutan hidup, bukan semata-mata logika efisiensi atau kalkulasi keuntungan. Dengan demikian, primbon tidak hanya penting sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai jejak dari cara berpikir alternatif yakni berpikir dalam ritme alam, dalam tafsir simbolik, dan dalam kesadaran spiritual terhadap waktu, tindakan, dan akibat. Primbon adalah narasi manusia yang tidak ingin tercerabut dari jagad, dan dalam maknanya yang paling dalam, ia adalah upaya untuk tidak kehilangan tempat dalam tatanan semesta.

3.2 Primbon sebagai Arsip Hidup Pengetahuan Lokal

Dalam tradisi masyarakat Jawa, primbon bukan sekadar kitab ramalan atau kumpulan takhayul semata. Ia adalah warisan intelektual yang kompleks dan berlapis, yang merekam berbagai aspek kehidupan masyarakat Nusantara secara simbolik dan fungsional. Primbon bisa dipahami sebagai arsip hidup dari pengetahuan lokal suatu bentuk dokumentasi budaya yang diturunkan secara turun-temurun, baik melalui tulisan maupun lisan. Di tengah keterbatasan literasi formal di masa lalu, primbon memainkan peran penting sebagai media penyimpanan dan penyebar ilmu pengetahuan tradisional.

Primbon mencakup banyak dimensi: dari tata cara pengobatan tradisional, pengetahuan tentang siklus alam, hingga panduan etika dan filosofi hidup. Salah satu aspek yang paling nyata dari kegunaan primbon adalah dalam bidang agrikultur. Para petani Jawa pada zaman dahulu, yang hidup sangat bergantung pada keharmonisan dengan alam, menggunakan primbon sebagai panduan untuk menentukan waktu yang tepat untuk bercocok tanam. Dengan memperhitungkan fase bulan, posisi bintang, serta kalender pasaran Jawa seperti Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing, mereka menyelaraskan aktivitas pertanian mereka dengan siklus alam. Di sini, primbon tidak hanya berfungsi sebagai alat ramal, melainkan juga sebagai kalender ekologis yang menjadi panduan strategis dalam keberlangsungan hidup masyarakat agraris.(1)

Namun, primbon tidak hanya berisi petunjuk praktis yang berkaitan dengan alam dan kehidupan sehari-hari. Di balik rumusan angka, simbol, dan tafsir astrologis, primbon juga mengandung ajaran moral dan sosial

yang dalam. Ia menyimpan nilai-nilai leluhur yang membentuk karakter masyarakat Jawa: ajaran untuk tidak bersikap serakah, pentingnya menjaga keseimbangan dalam hidup, serta wejangan untuk senantiasa bersikap sabar, rendah hati, dan menghargai sesama. Primbon, dalam hal ini, bukan hanya petunjuk teknis, melainkan juga cermin etika kolektif. Sebagai contoh, ketika seseorang ingin membangun rumah atau memulai usaha, primbon memberikan petunjuk mengenai hari baik dan buruk, tetapi sekaligus mengingatkan agar niat seseorang dalam melaksanakan hajatnya tidak didasari oleh kesombongan atau pamrih berlebihan. Nilai spiritual yang terkandung dalam petunjuk ini mengandung dimensi introspektif mengajak individu untuk merenung, memperbaiki niat, dan menjaga harmoni antara dirinya dengan alam semesta.

Dengan demikian, primbon dapat dikatakan memuat pengetahuan yang bersifat holistik. Ia mengintegrasikan aspek material dan spiritual, empiris dan simbolis, pribadi dan kolektif.(15). Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang sering kali menggusur pengetahuan tradisional, keberadaan primbon menjadi semacam pengingat akan pentingnya kearifan lokal yang dibangun melalui pengalaman panjang hidup bersama alam dan masyarakat. Ia adalah perpustakaan simbolik yang merekam bukan hanya cara bertahan hidup, tetapi juga cara untuk hidup dengan bijaksana. Oleh karena itu, upaya untuk mendokumentasikan, mempelajari, dan memahami primbon secara kritis bukanlah nostalgia terhadap masa lalu, melainkan bagian dari upaya melestarikan identitas budaya dan pengetahuan lokal yang relevan dengan konteks masa kini. Primbon adalah jembatan antara warisan leluhur dan tantangan modernitas,

sekaligus cermin bahwa masyarakat tradisional telah memiliki sistem berpikir yang terstruktur, spiritual, dan etis jauh sebelum hadirnya institusi pendidikan formal.

3.3 Transformasi Makna Primbon di Era Modern

Modernisasi yang membawa perubahan besar dalam tatanan sosial, pendidikan, dan teknologi telah memberikan dampak signifikan terhadap cara masyarakat memahami dan mempraktikkan primbon Jawa. Apa yang dulunya merupakan sistem pengetahuan lokal yang hidup dan dipraktikkan secara kolektif, kini cenderung mengalami dislokasi makna. Primbon tidak lagi berfungsi sebagai fondasi spiritual dan etika, melainkan bergeser menjadi bentuk kebudayaan simbolik yang dijalankan tanpa pemaknaan mendalam(2). Salah satu bentuk transformasi tersebut tampak dalam praktik penggunaan primbon yang semakin jarang ditemukan dalam keseharian masyarakat Jawa urban. Di pedesaan pun, penggunaannya lebih sering terbatas pada acara-acara tertentu seperti pernikahan, pindah rumah, atau pembukaan usaha. Bahkan dalam banyak kasus, pelaksanaannya dilakukan sekadar untuk memenuhi harapan keluarga atau adat, tanpa adanya pemahaman filosofis terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Inilah yang disebut sebagai ritualisasi tanpa spiritualisasi praktiknya bertahan, tetapi maknanya menghilang (16).

Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh rasionalisme dan pendidikan modern yang menempatkan ilmu pengetahuan barat sebagai tolok ukur kebenaran dan kemajuan. Primbon, yang sarat akan simbol, intuisi, dan kosmologi lokal, sering kali dianggap sebagai sesuatu yang irasional, bahkan takhayul.

Akibatnya, generasi muda cenderung mengabaikan primbon karena tidak sesuai dengan kerangka berpikir saintifik yang mereka terima di sekolah dan media (13). Selain itu, perubahan habitus masyarakat juga turut berkontribusi pada transformasi makna primbon. Menurut Bourdieu, habitus terbentuk oleh struktur sosial yang berlangsung terus-menerus dan menentukan cara individu memandang, menilai, dan bertindak dalam dunia sosial. Dalam konteks ini, perubahan gaya hidup masyarakat Jawa dari pertanian ke urbanisasi, dari komunitas tradisional ke masyarakat konsumtif telah menciptakan habitus baru yang tidak lagi memerlukan primbon sebagai panduan hidup. (4). Bentuk-bentuk adaptasi tetap muncul, meskipun sering kali justru mempertegas transformasi makna itu sendiri. Misalnya, hadirnya aplikasi primbon digital, situs web ramalan weton, atau konsultasi spiritual lewat media sosial. Kehadiran teknologi ini justru menandakan bahwa primbon masih hidup tetapi dalam bentuk yang sangat berbeda: cepat, instan, dan terlepas dari ruang tradisinya. Pengetahuan yang dahulu disampaikan secara lisan dan penuh penghormatan kini bergeser menjadi "konten budaya" yang dapat diakses siapa pun tanpa filter makna atau kedalaman refleksi.

3.4 Media Sosial dan Revitalisasi Gaya Baru Primbon

Menariknya, di tengah keterdesakan posisi primbon dalam masyarakat modern, muncul fenomena baru yang menunjukkan adanya bentuk revitalisasi yang tidak konvensional: melalui media sosial. Di berbagai platform seperti YouTube, Instagram, hingga TikTok, muncul akun-akun yang membagikan konten primbon dengan gaya populer dan ringan. Meskipun sering kali dikemas secara hiburan, fenomena ini menandakan

bahwa primbon masih memiliki daya tarik simbolik di kalangan masyarakat, terutama generasi muda.(17)

Fenomena ini memunculkan pertanyaan penting: apakah ini bentuk pelestarian, komodifikasi, atau justru pelecehan terhadap makna asli primbon? Dari satu sisi, praktik ini memperluas jangkauan primbon, menjadikannya bagian dari lanskap digital yang cair dan mudah diakses. Namun dari sisi lain, bentuk penyampaian yang instan dan dangkal dikhawatirkan hanya memperkuat citra primbon sebagai sesuatu yang mistik tanpa kedalaman. Dalam konteks ini, kita melihat bentuk baru dari habitus digital. Generasi yang tidak lagi mengandalkan primbon sebagai pegangan hidup sehari-hari tetap menggunakananya sebagai identitas budaya yang bersifat selektif dan simbolik. Misalnya, menggunakan weton untuk mencari kecocokan pasangan, atau mengaitkan tanggal lahir dengan karakter. Primbon bertransformasi menjadi semacam "psikologi populer berbasis lokal" dimana aspek reflektifnya tetap hadir, meskipun dalam bentuk yang sangat berbeda dari masa lalu.

Di sisi lain, ada juga kelompok masyarakat yang tetap menggunakan primbon sebagai bagian dari pencarian spiritual atau identitas budaya. Dalam beberapa komunitas kejawen dan spiritual Jawa, primbon masih dianggap sebagai jendela menuju harmoni dan pemahaman terhadap keteraturan jagad. Namun kelompok ini jumlahnya kecil dan sering kali terpinggirkan dari wacana publik. Transformasi makna primbon ini menunjukkan adanya ketegangan antara pelestarian dan marginalisasi.(18) Ia bertahan, tetapi dengan makna yang berubah; ia dikenali, tetapi sering kali tidak dipahami. Dalam kondisi demikian, yang dipertaruhkan bukan hanya

kelangsungan praktik primbon, melainkan juga hilangnya satu cara masyarakat memahami dan menata hidup berdasarkan nilai simbolik dan spiritual yang diwariskan nenek moyang mereka.

3.3 Analisis Teoritis: Weber dan Bourdieu dalam Konteks Primbon

Perubahan makna dan posisi primbon dalam masyarakat Jawa tidak dapat dipahami secara utuh tanpa meninjau kerangka konseptual yang menjelaskan relasi antara budaya, pengetahuan, dan perubahan sosial. Dalam konteks ini, teori Max Weber dan Pierre Bourdieu menjadi alat analisis yang mampu membuka lapisan terdalam dari gejala yang terjadi: dari makna menuju formalitas, dari spiritualitas menuju rutinitas kosong. Max Weber (1978) dalam konsepnya mengenai *disenchantment of the world* menjelaskan bahwa modernisasi tidak hanya mengubah struktur ekonomi dan teknologi, tetapi juga menggeser cara manusia memaknai dunia. Rasionalisasi menjadi kekuatan dominan yang menyingkirkan sistem simbolik, metafisika, dan spiritualitas dari kehidupan sehari-hari. Dunia yang dulunya dipenuhi makna ilahi dan ritme spiritual kini direduksi menjadi objek rasional dan teknis. Dalam konteks primbon, proses ini tampak dalam perubahan cara pandang masyarakat terhadapnya: dari pengetahuan sakral menjadi tradisi warisan dari panduan hidup menjadi syarat adat dari kebijaksanaan kolektif menjadi kepercayaan kuno yang menarik tapi tak ilmiah.(19)

Weber menyebut bahwa di dunia modern, tindakan manusia semakin didorong oleh akal instrumentalis yaitu kecenderungan untuk mengukur segalanya dengan logika untung-rugi, efisiensi, dan prediksi rasional. Primbon, yang lahir dari laku batin dan keseimbangan kosmik, jelas tidak kompatibel

dengan paradigma tersebut. Oleh karena itu, ia kehilangan daya ikatnya di tengah masyarakat yang lebih percaya pada data statistik, kalender digital, dan sains prediktif.

Sementara itu, Pierre Bourdieu memberikan perspektif yang tak kalah penting. Dalam kerangka teorinya, habitus yaitu sistem disposisi yang membentuk cara berpikir dan bertindak tidak lahir begitu saja, melainkan dibentuk oleh pengalaman historis dan struktur sosial tertentu. Dalam masyarakat Jawa tradisional, primbon adalah bagian dari habitus kolektif yang membentuk cara pandang terhadap waktu, keberuntungan, relasi sosial, dan bahkan etika hidup. Namun ketika struktur sosial berubah melalui pendidikan modern, urbanisasi, dan globalisasi nilai habitus juga mengalami transformasi. Masyarakat tidak lagi merujuk pada primbon sebagai pedoman tindakan, karena sistem nilai yang mendukungnya sudah tidak menjadi bagian dari pengalaman sehari-hari. Selain primbon juga mengalami degradasi sebagai bentuk modal simbolik. Jika dulu primbon memberikan otoritas kepada dukun, tetua adat, dan orang tua sebagai pemegang pengetahuan lokal, kini modal simbolik itu berpindah ke arah lain: guru sekolah, psikolog, atau pakar motivasi. Dalam istilah Bourdieu, primbon kehilangan posisi dalam arena sosial karena struktur kekuasaan simbolik telah bergeser.(4).

3.4 Kritik pada Dominasi Rasionalisasi dalam Membaca Budaya

Meskipun teori Weber dan Bourdieu memberikan fondasi analisis yang kokoh, perlu disadari bahwa pendekatan ini juga memiliki keterbatasan. Fokus Weber pada rasionalisasi cenderung melihat proses modernisasi sebagai jalan satu arah menuju sekularisasi dan reduksi spiritualitas. Padahal dalam kenyataan

sosial, banyak masyarakat modern yang tidak sepenuhnya meninggalkan unsur-unsur simbolik dan spiritual, melainkan menegosiasikannya dalam bentuk-bentuk baru. Dengan demikian, bukan hanya disenchantment yang terjadi, tetapi juga bentuk baru dari re-enchantment atau pemaknaan ulang spiritualitas dalam konteks modern.(18)

Beginu pula dengan Bourdieu, konsep habitus sering kali diasumsikan sebagai struktur yang cenderung stabil dan sulit berubah. Namun, perkembangan teknologi dan globalisasi nilai justru menunjukkan bahwa habitus dapat mengalami mutasi dengan cepat. Dalam konteks primbon, munculnya komunitas spiritual digital yang mencoba menyatukan antara ajaran primbon dan mindfulness modern menunjukkan adanya proses hibridisasi nilai: spiritualitas lokal yang menyerap format global. Dengan menyadari keterbatasan dua teori besar ini, kita bisa membuka ruang tafsir yang lebih luas dan dinamis terhadap posisi primbon dalam masyarakat kontemporer. Tidak hanya sebagai warisan yang meredup, tetapi juga sebagai "naskah terbuka" yang terus ditulis ulang oleh pengalaman budaya masyarakat Jawa.(20).

Kombinasi pemikiran Weber dan Bourdieu menunjukkan bahwa transformasi makna primbon bukan hanya akibat "hilangnya kepercayaan", tetapi merupakan gejala struktural: dunia yang kehilangan simbol sekaligus masyarakat yang berubah habitus-nya. Maka, yang terjadi bukan sekadar bahwa primbon dianggap tidak logis, tetapi juga bahwa cara manusia hidup sudah tidak lagi membutuhkan primbon setidaknya dalam bentuk dan fungsi awalnya. Di tengah kekosongan spiritual masyarakat modern, bisa jadi primbon menyimpan daya revitalisasi: bukan untuk kembali pada masa lalu, tetapi sebagai pengingat bahwa hidup manusia pernah ditata oleh sistem simbolik yang berakar pada keseimbangan, keselarasan, dan kesadaran terhadap waktu. Dalam makna terdalamnya, primbon bisa menjadi titik tolak untuk menyusun

kembali etika hidup yang tidak semata rasional, tetapi juga spiritual dan ekologis.

4. KESIMPULAN

Prrimbon Jawa merupakan sistem pengetahuan lokal yang menyatukan pengalaman spiritual, sosial, dan ekologis masyarakat Jawa tradisional. Ia tidak sekadar berisi ramalan atau pitungan, melainkan menjadi representasi dari pandangan hidup yang menekankan keselarasan antara manusia dan semesta. Dalam struktur simboliknya, primbon membentuk cara masyarakat mengatur waktu, mengambil keputusan penting, serta memahami diri dan nasib dalam kerangka kosmis. Namun seiring arus modernisasi, makna primbon mengalami transformasi mendalam. Dari yang semula hidup sebagai sistem spiritual dan epistemik, primbon bergeser menjadi simbol budaya yang dijalankan tanpa pemahaman mendalam. Fenomena ritualisasi tanpa spiritualisasi memperlihatkan bagaimana primbon bertahan dalam bentuk, tetapi kehilangan ruhnya. Proses ini tidak terjadi secara acak, melainkan sebagai hasil dari rasionalisasi pengetahuan (Weber) dan perubahan struktur habitus sosial (Bourdieu).

Analisis ini menunjukkan bahwa pemimpiran primbon bukan hanya persoalan hilangnya kepercayaan, tetapi juga akibat dari pergeseran cara berpikir dan hidup masyarakat Jawa modern. Ketika logika efisiensi, individualisme, dan rasionalisme menjadi dominan, maka sistem simbolik seperti primbon kehilangan ruang hidupnya. Dalam kondisi ini, yang perlu diselamatkan bukan hanya praktiknya, melainkan cara kita memaknai warisan budaya itu sendiri. Lebih jauh lagi, primbon dapat dibaca sebagai bagian dari upaya masyarakat lokal untuk menjawab pertanyaan eksistensial: bagaimana hidup yang baik, bagaimana membaca tanda-tanda alam, dan bagaimana menjaga harmoni dengan dunia. Dalam pertanyaan-pertanyaan ini, primbon tidak

berbeda jauh dari filsafat hidup atau ajaran spiritual lainnya, hanya berbeda dalam bahasa simbolik dan bentuk penyampaian. Oleh karena itu, mempertahankan primbon berarti juga mempertahankan keberagaman cara manusia memahami kehidupan.

5. SARAN

Diperlukan upaya pelestarian primbon yang tidak berhenti pada bentuk seremonial, tetapi berlanjut pada pemaknaan ulang secara kontekstual. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan budaya yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif. Pendekatan ini dapat menghidupkan kembali primbon sebagai cermin kosmologi lokal dan sumber etika hidup yang relevan dengan isu-isu kontemporer seperti krisis ekologis, krisis spiritualitas, dan kehilangan makna hidup. Peneliti selanjutnya juga diharapkan mengembangkan kajian ini melalui pendekatan etnografi lapangan, sehingga praktik aktual dan tafsir lokal terhadap primbon dapat diungkap lebih rinci. Dengan demikian, primbon tidak lagi dilihat sebagai peninggalan masa lalu, melainkan sebagai bagian dari cara hidup yang memiliki nilai, makna, dan kebijaksanaan tersendiri dalam jagad pengetahuan Nusantara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang terdalam saya sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, yang dengan penuh cinta, doa, dan ketulusan telah menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah saya. Dukungan mereka adalah anugerah terbesar yang tidak tergantikan. Saya juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada para guru dan dosen, yang telah menjadi lentera ilmu dan membimbing saya dengan kesabaran serta dedikasi. Setiap ilmu, nasihat, dan arahan yang diberikan telah menjadi fondasi penting dalam proses penyusunan karya ini.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya. Karya ini saya persembahkan sebagai bentuk rasa syukur dan penghargaan atas segala pengorbanan dan bimbingan yang telah saya terima.

.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hartono. Primbom Jawa. Litera. 2016;15:256–68.
2. Koentjaraningrat. Manusia dan kebudayaan di Indonesia. Mns dan Kebud Di Indones. 1984;390.
3. Syamsuri S, Effendy I. Penentuan hari pernikahan menggunakan primbon dari sisi istihsan. HAKAM J Kaji Huk Islam dan Huk Ekon Islam. 2021;5(1):28–43.
4. Bourdieu P. Outline of a theory of practice. Cambridge: Cambridge University Press; 1977.
5. Hidayati, Nor ML. Tradisi perhitungan weton dan pengaruhnya terhadap keharmonisan rumah tangga di Desa Sidomulyo dalam perspektif 'urf ST. J Tradisi Lisan Nusant. 2022;2(2):123–40.
6. Nugroho A. Rethinking Javanese primbon: UGM students challenge modern perceptions [Internet]. UGM News. 2024 Aug 2 [cited 2026 Jan 30]. Available from: <https://ugm.ac.id/en/news/rethinking-javanese-primbon-ugm-students-challenge-modern-perceptions/>
7. Weber M. Economy and society. Wittich C, Roth G, editors. Berkeley: University of California Press; 1978.
8. Yusuf BA. Konsep ruang dan waktu dalam primbon serta aplikasinya pada masyarakat Jawa. 2009.
9. Ayuanda W, Sidabalok D, Perangin-angin AB. Budaya Jawa dalam film Primbom: analisis representasi Stuart Hall. Alf J Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. 2024;7(2):440–9.
10. Trisnawati Y, Murniyanti L, Nufus H. Mitologi masyarakat Jawa dalam buku Primbom Betaljemur Adammakna di Desa Saleh Agung Kecamatan Air Saleh. J Pembahsi. 2021;11(1):33–41.
11. Suseno FM. Etika Jawa. Jakarta: PT Gramedia; 2025.
12. Amalia DR. Praktik Islamisasi Nusantara dalam manuskrip primbon. Fikri J Kaji Agama, Sos dan Budaya [Internet]. 2020;5(1):111–30. Available from: <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=866814&val=9982>
13. Harsya. Kebudayaan Jawa identifikasi. 2014:1–22.
14. Sehridho YA. Kepercayaan masyarakat terhadap primbon Jawa dalam perkawinan perspektif 'urf. 2024.
15. Zamaludyn Bakhtiar F, A'isyah S. Tradisi primbon dalam pernikahan masyarakat Desa Harjokuncaran Kecamatan Sumbermanjing Wetan dalam perspektif Madzhab Syafi'i. J Darussalam J Pendidikan, Komun dan Pemikir Huk Islam. 2024;15(2):79–90.
16. Wahyudi MDA. Penentuan hari baik perjodohan dengan primbon Jawa perspektif al-'urf [Internet]. 2025 [cited 2026 Jan 30]. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>
17. Kapanlagi.com. Ajaran primbon Jawa, warisan budaya yang penuh makna [Internet]. 2025 Apr 11 [cited 2026 Jan 30]. Available from: <https://www.kapanlagi.com/feeds/ajaran-primbon-jawa-warisan-budaya-yang-penuh-makna-49a1586f2b.html>
18. Haryono SD. Wacana rasisisme dalam sosiologi Max Weber. J Pendidik Sosiol dan Hum. 2022;13(2):400.

19. Fathnn M. Eksistensi primbon Jawa dan peran. 2017.
20. Fathiha AR. Analisis tindakan sosial Max Weber terhadap tradisi Siraman Sedudo. AL MA'ARIEF J Pendidik Sos dan Budaya. 2022;4(2):68–76.